

**ANALISIS GAYA BAHASA CERITA RAKYAT ASAL USUL CANDI PORTIBI
DI KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA SUMATERA UTARA**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*

Oleh :

ASTRI MAYANTI SIREGAR

1302040163



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**

MEDAN

2017

ABSTRAK

Astri Mayanti Siregar. 1302040163. Analisis Gaya Bahasa Cerita Rakyat Asal Usul Candi Portibi Di Kabupaten Padang Lawas Utara Sumatera Utara Disusun Oleh Juli Asmara S.Pd. Skripsi. Medan. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Cerita rakyat Asal Usul Candi Portibi mempunyai gaya bahasa yang dapat dijadikan anutan atau contoh bagi pembacanya. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merasa tertarik untuk meneliti Analisis Gaya Bahasa Cerita Rakyat Asal Usul Candi Portibi yang disusun oleh Juli Asmara S.Pd. Penelitian ini bertujuan untuk memahami gaya bahasa dari cerita rakyat Asal Usul Candi Portibi di Kabupaten Padang Lawas Sumatera Utara. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini cerita rakyat Asal Usul Candi Portibi di Kabupaten Padang Lawas Utara Sumatera Utara disusun oleh Juli Asmara S.Pd. berjumlah 23 halaman.

Data penelitian ini adalah gaya bahasa dalam cerita rakyat. Metode pengumpulan data dengan dokumentasi dan instrumen penelitiannya adalah pedoman dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan membaca, menganalisis, penyeleksian, penyelesaian, dan menarik kesimpulan dari hasil penelitian. Hasil dari penelitian ini dapat menjawab pernyataan penelitian bahwa terdapat gaya Bahasa, yaitu hiperbola, contohnya “saya memanggil kamu untuk meminta nasehatmu tentang musubah yang melanda di desa-desa yang ada disekitar kerajaanku. Mungkin kamu mempunyai cara untuk menghentikan **kebuasan** raksasa-raksasa itu.” Kata raja dengan wajah yang murung. personifikasi, contohnya ibunya datang membawa makanan untuk mengganjal perut mereka yang sudah daritadi keroncongan, **meminta diisi kepada sipemilik**. pleonasme, contohnya “aku akan merobek jantungnya dengan **kuku-kuku jariku** yang kuat ini.” repetisi, contohnya banyak dijumpai **hewan-hewan** ternak seperti kerbau, lembu, dan kambing yang sedang asyik memakan rumput-rumput yang tumbuh subur di padang yang luas dan metafora, contohnya saat matahari mulai meninggi, **Raja siang** mulai menunjukkan kekuatannya. dalam cerita rakyat Asal Usul Candi Portibi di Kabupaten Padang Lawas Sumatera Utara. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan kan bahwa gaya bahasa pleonasme, hiperbola, repetisi, personifikasi, dan metafora yang terdapat dalam cerita rakyat Asal Usul Candi Portibi sudah dapat dibuktikan.

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Segala nikmat yang tak akan pernah bisa dihitung telah Allah berikan kepada hamba-hambaNya. Semoga rasa syukur dan ibadah selalu di jalankan sebagai wujud terimakasih kepada Allah Yang Maha Esa. Salawat dan salam untuk Rasulullah shalallahu'alaihi wassalam teladan terbaik manusia. Skripsi ini adalah bagian dari tanggung jawab peneliti untuk menggapai gelar sarjana pendidikan di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Skripsi ini berjudul **Analisis Gaya Bahasa Cerita Rakyat Asal Usul Candi Portibi Di Kabupaten Padang Lawas Utara Sumatera Utara**. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak.

Terimakasih yang tak terhingga peneliti ucapkan kepada Ayahanda **AkhirMudaSiregar S.P.**, dan Ibunda **NurmasariPohan** yang selalu setia dan mendukung peneliti dalam menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi. Semoga amal baik ayahanda dan ibunda peneliti dibalas oleh Allah berupa surga tertinggi, yakni surga Firdaus tanpa azab dan hisab. Aamiin. Terima kasih dengan tulus juga peneliti sampaikan kepada:

1. Dr. Agussani, M. AP., Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Dr. Elfrianto Nasution, M. Pd., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
3. Dra. Hj. Syamsuyurnita, M. Pd., Wakil Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

4. Dr. Mhd. Isman, M. Hum., Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan selaku dosen perkuliahan.
5. Aisiyah Aztry, S. Pd., M. Pd., Sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan dosen peneliti saat di bangku perkuliahan serta dosen pembimbing yang telah membimbing peneliti hingga sampai skripsi peneliti berakhir.
6. H. Irfan Bustami, S.H.,M.Hum., Kepala Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dan staf perpustakaan yang telah membantu.
7. Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan banyak wawasan dan motivasi selama peneliti duduk di bangku kuliah.
8. Para pegawai biro Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah membantu administrasi peneliti.
9. Terima kasih kepada saudara, abang dan kakak peneliti Akhmad Junaedi Siregar S.P., Arnita Suryani Siregar S.Kep., Anni Mariani Siregar A.M.keb., Ali Yusri Siregar S.T., yang selalu mendukung peneliti hingga selesai skripsi ini.
10. Terima kasih kepada sahabat peneliti Rosida Irwani Siregar S.Pd., Haryati Nasution S.Pd., Rahma Dewi Pohan S.Pd., Abzia Marina Lubis S.pd., Masitah S.pd., yang telah menemani, mendukung dan memotivasi peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Teman angkatan 2013 khususnya kelas A Sore Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang banyak membantu peneliti dalam masa perkuliahan.

Skripsi ini semoga dapat menjadi referensi bagi yang membutuhkan. Adapun kekurangan yang terdapat dalam penelitian ini adalah kekurangan peneliti dalam hal wawasan dan pengetahuan yang masih harus banyak belajar. Semoga kesalahan yang peneliti lakukan mendapat ampunan dari Allah Yang Mahabaik.

Medan, Agustus 2017

Penulis

Astri Mayanti Siregar

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	2
C. Pembatasan Masalah	3
D. Rumusan Masalah	3
E. Tujuan Penelitian	3
F. Manfaat Penelitian	3
BAB II LANDASAN TEORETIS	5
A. Kerangka Teoretis	5
1. Hakikat Gaya Bahasa	6
2. Ciri- ciri Gaya Bahasa	8
3. Jenis-jenis Gaya Bahasa	8
4. Hakikat Cerita Rakyat	9

5. Sinopsis Cerita Rakyat <i>Asal Usul Candi Portibi</i>	9
B. Kerangka Konseptual	11
C. Pernyataan Penelitian	11
BAB III METODE PENELITIAN	12
A. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	12
B. Sumber Data dan Data Penelitian.....	13
C. Metode Penelitian.....	13
D. Variabel Penelitian	13
E. Definisi Operasional Variabel Penelitian	14
F. Instrumen Penelitian	14
G. Teknik Analisis Data.....	15
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	18
A. Deskripsi Data Penelitian	18
B. Analisis Data	21
C. Jawaban Pernyataan Penelitian	25
D. Diskusi Hasil Penelitian	26
E. Keterbatasan Penelitian	27
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	28
A. Simpulan.....	28
B. Saran.....	28
DAFTAR PUSTAKA	29

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1.....	12
Tabel 3.2.....	15
Tabel 4.1.....	18

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Cerita Rakyat <i>Asal Usul Candi Portibi</i>	48
2. Daftar Riwayat Hidup	52
3. Lembar K-1	53
4. Lembar K-2	54
5. Lembar K-3	55
6. Lampiran Surat Permohonan Seminar Proposal	56
7. Lampiran Surat Pengesahan Proposal	57
8. Lampiran Berita Acara Bimbingan Proposal	58
9. Lampiran Surat Pernyataan Plagiat	59
10. Lampiran Acara Bimbingan Skripsi	60
11. Lampiran Berita Acara Seminar Proposal Skripsi	61
12. Lampiran Surat Keterangan Seminar Proposal Skripsi	62
13. Lampiran Lembar pengesahan Hasil Seminar Proposal	63
14. Lampiran Surat Permohonan Riset	64
15. Lampiran Surat Balasan Riset	65
16. Lampiran Surat Keterangan Bebas Pustaka	66

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan hasil kreatif dari imajinasi pengarang yang mempresntasikan kehidupan nyata. Seperti halnya budaya, sejarah, cerita rakyat, dan kebudayaan sastra. Oleh karena itu, pengkajian sastra berfungsi untuk memahami aspek-aspek kemanusiaan dan kebudayaan yang terkandung di dalam nilai karya sastra tersebut. Gaya bahasa di dalam sebuah cerita rakyat dapat dijadikan pedoman hidup sehari-hari dan ajaran di dalamnya dapat memperkaya batin bangsa. Berdasarkan pemaparan beberapa pakar, gaya bahasa ialah pemanfaatan kekayaan bahasa, dan pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu. Keseluruhan ciri bahasa sekelompok penulis sastra dan cara khas dalam menyampaikan pikiran dan perasaan, baik secara lisan maupun tertulis.

Melalui karya sastra, pembaca dapat lebih mencintai dan membina kehidupan secara lebih baik dalam masyarakat. Melalui karya sastra, satu di antaranya ialah cerita rakyat, seseorang akan lebih mengetahui gaya bahasa yang terkandung di dalam cerita tersebut. Gaya bahasa dan penulisan merupakan salah yang menarik dalam sebuah bacaan. Setiap penulis mempunyai gaya yang berbeda-beda dalam menuangkan setiap ide tulisannya.

Gaya bahasa yang digunakan oleh penulis pada hakikatnya adalah cara menggunakan bahasa yang setepat-tepatnya untuk melukiskan perasaan dan pikiran

penulis yang berbeda dari corak bahasa sehari-hari dan bersifat subjektif. Jenis-jenis gaya bahasa adalah :

- a. Gaya bahasa penegasan, meliputi: majas pleonasme, majas hiperbola, majas litotes, majas repetisi, majas klimaks, majas antiklimaks, majas asidenton, majas polisindenton, majas koreksio, dan majas interuksi.
- b. Gaya bahasa perbandingan, meliputi: majas metafora, majas personifikasi, majas tropen, majas metonomia, majas sinekdoke, dan majas eufemisme.
- c. Gaya bahasa pertentangan, meliputi: majas pradok, dan majas antithesis.
- d. Gaya bahasa sindiran, meliputi: majas ironi, majas sinisme, majas sarkasme, dan majas alusio.

Cerita rakyat *Asal Usul Candi Portibi* mempunyai gaya bahasa yang dapat dijadikan anutan atau contoh bagi pembacanya. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merasa tertarik untuk meneliti Analisis Gaya Bahasa Cerita Rakyat *Asal Usul Candi Portibi* yang disusun oleh Juli Asmara S.Pd.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah merupakan pengenalan masalah dan dalam suatu penelitian perlu adanya identifikasi masalah agar penelitian menjadi terarah dan jelas tujuannya sehingga tidak terjadi kekaburan dalam membahas masalah yang ada. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas identifikasi masalah dilakukan terhadap gaya bahasa yang membangun cerita rakyat *Asal Usul Candi Portibi*, meliputi gaya bahasa penegasan, gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa sindiran.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah adalah hal yang sangat penting dalam penelitian untuk menghindari pembahasan yang terlalu luas dan hasil yang mengambang dalam penelitian. Oleh karena itu, masalah dalam penelitian ini dibatasi berdasarkan gaya Bahasa penegasan yang meliputi, pleonasme, hiperbola, dan repetisi, dan gaya bahasa perbandingan yang meliputi, personifikasi, metafora yang terdapat dalam cerita rakyat *Asal Usul Candi Portibi*.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan diteliti, yaitu bagaimana gaya bahasa pleonasme, hiperbola, repetisi, personifikasi, metafora yang terdapat dalam cerita rakyat *Asal Usul Candi Portibi*?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan gaya bahasa pleonasme, hiperbola, repetisi, personifikasi, dan metafora pada cerita rakyat *Asal Usul Candi Portibi*.

F. Manfaat Penelitian

Pada dasarnya setiap kegiatan penelitian yang akan dilakukan telah diperhitungkan manfaat yang dapat diperoleh dari kegiatan tersebut. Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Dapat menjadi sumber referensi bagi peneliti gaya bahasa dalam cerita rakyat.
2. Dapat menjadi bahan ajar bagi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia.
3. Dapat menjadi bahan bacaan bagi pecinta sastra khususnya cerita rakyat.

4. Dapat mempromosikan cerita rakyat yang terdapat gaya bahasa di dalamnya, karena sangat layak untuk dijadikan bahab bacaan.
5. Sebagai suatu apresiasi karya sastra, khususnya dalam hal ini mengapresiasi karya sastra cerita rakyat *Asal Usul Candi Portibi*.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Kerangka Teoretis

Kerangka teoretis adalah landasan dasar bagi seorang peneliti untuk menentukan arah dan tujuan penelitiannya. Kerangka teoretis berfungsi untuk menguatkan pendapat peneliti karena berisi teori-teori yang membahas suatu kebenaran dan didalam kerangka teoretis terdapat rancangan-rancangan teori yang relevan dengan hakikat permasalahan yang akan diteliti. Seperti yang telah diuraikan dalam penelitian ini. Peneliti membahas mengenai Analisis Gaya Bahasa Cerita Rakyat Asal Usul Candi Portibi di Kabupaten Padang Lawas Utara dengan tujuan memahami gaya bahasa yang terdapat pada cerita rakyat Asal Usul Candi Portibi.

Untuk memperoleh teori haruslah berpedoman pada ilmu pengetahuan, untuk memperoleh ilmu pengetahuan dengan jalan belajar, karena belajar pada dasarnya merupakan proses mental yang terjadi di dalam diri seseorang. Sebagaimana dalam Q.S An-Nahl ayat 125 yang artinya:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya

tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.

Berdasarkan firman Allah diatas, umat islam wajib mempunyai pengetahuan dan wawasan yang luas sehingga segala hal yang dilakukan bernilai ibadah di sisi Allah. Ajaran Islam melarang mengikuti sesuatu pekerjaan (amalan) yang sama sekali pekerjaan tersebut tidak diketahui dasar hukumnya.

Sugiyono (2010:297) mengatakan, “deskripsi teori dalam suatu penelitian merupakan teori yang berfungsi untuk memperjelas masalah yang diteliti, sebagai dasar untuk merumuskan hipotesis, dan sebagai referensi dalam penelitian”.

1. Hakikat Gaya Bahasa

Gaya dalam ini tentu saja mengacu pada pemakaian atau penggunaan bahasa dalam karya sastra Pradopo (2005:161). Gaya adalah segala sesuatu “menyimpang” dari pemakaian biasa. Penyimpangan tersebut bertujuan untuk keindahan. Keindahan ini banyak muncul dalam karya sastra, karena sastra memang syarat dengan unsur estetis. Segala unsur estetis ini menimbulkan manipulasi bahasa, plastik bahasa dan kado bahasa sehingga mampu membungkus rapi gagasan penulis. Endraswara (2003:71).

Gaya bahasa juga bermakna cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis atau pemakai bahasa. Gaya bahasa ini bersifat individu dan dapat juga bersifat kelompok. Gaya bahasa

yang bersifat individu disebut idiolek, sedangkan yang bersifat kelompok (masyarakat) disebut dialek. Gaya bahasa memungkinkan kita dapat menilai pribadi, watak, dan watak, dan kemampuan seseorang ataupun masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut.

Jangkauan gaya bahasa sangat luas, tidak hanya menyangkut masalah kata tetapi juga rangkaian dari kata kata tersebut yang meliputi frasa, klausa, kalimat, dan wacana secara keseluruhan Keraf (2004:112). Termasuk kemahiran pengarang dalam memilih ungkapan yang menentukan keberhasilan, keindahan, dan masuk akal suatu karya yang merupakan hasil ekspresi diri Sayuti (2000:110).

Menurut Sudjiman (1998:13) menyatakan bahwa sesungguhnya gaya bahasa dapat digunakan dalam segala ragam gaya bahasa baik ragam lisan, tulisan, nonsastra, dan ragam sastra karena gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa dalam konteks tertentu oleh orang tertentu untuk maksud tertentu. Akan tetapi, secara tradisional gaya bahasa selalu ditautkan dengan teks sastra, khususnya teks sastra tertulis.

Pemulihan bentuk bahasa yang digunakan pengarang akan berkaitan fungsi dan konteks pemakaiannya. Pemakaian gaya dalam sastra selalu dikaitkan dengan konteks yang melatarbelakangi pemilihan dan pemakaian bahasa. Semua gaya bahasa itu berkaitan langsung dengan latar sosial dan kehidupan dimana bahasa itu digunakan.

2. Ciri - Ciri Gaya Bahasa

Gaya bahasa dapat dipandang sebagai fenomena bahasa yang istimewa dan tidak dapat dipisahkan dari cara atau teknik seorang pengarang dalam merefleksikan (memantulkan, mencerminkan) pengalaman, bidikan, nilai-nilai, kualitas kesadaran pikiran dan pandangannya yang istimewa. Setiap orang yang menggunakan bahasa yang sebenarnya menunjukkan gaya bahasa sendiri-sendiri sehingga jumlah gaya bahasa sangat bervariasi atau sangat banyak jumlahnya Zainuddin (1992:52).

Adapun ciri-ciri gaya bahasa yang dikemukakan Zainuddin, yaitu :

- a. Ada perbedaan dengan sesuatu yang diungkapkan, misalnya melebihkan, mengiaskan, melambangkan, menyindir, atau meng ulang-ulang.
- b. Kalimat yang disusun dengan kata-kata yang menarik dan indah.
- c. Pada umumnya mempunyai makna kiasan.

3. Jenis - Jenis Gaya Bahasa

- a. Gaya Bahasa Personifikasi

Adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan.

- b. Gaya Bahasa Repetisi

Adalah perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai.

- c. Gaya Bahasa Pleonasme

Adalah acuan yang mempergunakan kata-kata lebih banyak dari pada yang diperlukan untuk menyatakan satu pikiran atau gagasan.

d. Gaya Bahasa Hiperbola

Adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan suatu hal.

e. Gaya Bahasa Metafora

Adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat.

4. Hakikat Cerita Rakyat

Cerita rakyat dapat diartikan sebagai ekspresi budaya suatu masyarakat melalui bahasa tutur yang berhubungan langsung dengan berbagai aspek budaya dan susunan nilai sosial masyarakat tersebut. Cerita rakyat adalah suatu bentuk karya sastra lisan yang lahir dan berkembang dari masyarakat tradisional yang disebarkan dalam bentuk relatif tetap dan diantara kolektif tertentu dari waktu yang cukup lama dengan menggunakan kata klise Danandjaya (1991:3-4). Mengetahui cerita rakyat adalah bagian dari mengetahui sejarah dan budaya suatu bangsa. Pada umumnya, cerita rakyat mengisahkan tentang terjadinya berbagai hal, seperti terjadinya alam semesta. Adapun tokoh-tokoh dalam cerita rakyat biasanya ditampilkan dengan berbagai wujud baik berupa binatang, manusia maupun dewa, yang kesemuanya disifatkan seperti manusia.

5. Sinopsis Cerita Rakyat *Asal Usul Candi Portibi*.

Pada cerita rakyat *Asal Usul Candi Portibi* tentang sebuah kerajaan yang dipimpin oleh seorang raja yang bijaksana di Desa Bahal. Namun, suatu waktu wilayah kerajaan itu mendapat gangguan dari tiga makhluk raksasa yang buas. Ketiga

raksasa itu menghancurkan desa dan memangsa manusia sebagai makanannya. Raja tersebut bingung bagaimana untuk mengatasinya sehingga ia harus bertukar pendapat dengan penasihat kerajaan tersebut atau disebut dengan Hulubalang. Lalu sang Hulubalang tersebut memberi solusi kepada raja, ia mengatakan bahwa ada enam orang pemuda yang sakti di desa sebelah. Kemudian sang raja pun menyetujui solusi tersebut dengan mengundang langsung keenam pemuda sakti itu. Keenam pemuda itu meminta sejumlah persyaratan yaitu dengan mengadakan pesta besar sambil menari pada malam bulan purnama, kemudian menyembelih hewan ternak seperti kerbau, lembu, kambing, dan ayam selama dua hari dua malam. Kemudian membangun tiga buah candi mengarah ketenggara di Desa Bahal tersebut. Setelah menyetujui persyaratan-persyaratan yang diminta oleh keenam pemuda tersebut, maka mereka pun langsung ke desa dimana raja Rajendra memimpin. Kemudian mereka pun langsung menyiapkan persyaratan itu guna untuk menarik perhatian ketiga raksasa tersebut. Setelah raksasa itu datang dan memakan sajian yang telah disediakan mereka pun bersembunyi sampai raksasa itu lemah. Setelah raksasa itu lemah maka keenam pemuda tersebut datang dan berkelahi dengan ketiga raksasa itu hingga tewas. Kemudian keenam pemuda itu pun menyimpan ketiga roh raksasa itu ke dalam Candi yang telah disediakan sang raja. Setelah itu keenam pemuda itu pun berubah menjadi patung singa sebagai penjaga Candi tersebut. Desa Bahal itu pun kembali tentram setelah ketiga raksasa itu tewas.

B. Kerangka Konseptual

Berdasarkan kerangka teoretis, peneliti menetapkan kerangka konseptual sebagai landasan terhadap masalah penelitian. Landasan menampilkan adanya hubungan dan keterkaitan antara satu sama lain. Cerita rakyat adalah suatu bentuk karya sastra lisan yang lahir dan berkembang dari masyarakat tradisional yang disebarkan dalam bentuk relatif tetap dan diantara kolektif tertentu dari waktu yang cukup lama. Dengan demikian penelitian ini hanya memfokuskan pada analisis gaya bahasa metafora, personifikasi, hiperbola, repetis, pleonasme yang terkandung dalam cerita Rakyat *Asal Usul Candi Portibi*.

C. Pernyataan Penelitian

Pernyataan penelitian, yaitu terdapat gaya bahasa pleonasme, hiperbola, repetis, personifikasi, metafora dalam cerita rakyat *Asal Usul Candi Portibi*.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian perpustakaan. Lamanya waktu penelitian direncanakan selama 6 bulan, terhitung dari bulan Maret 2017 sampai bulan Agustus 2017. Untuk lebih jelasnya tentang rincian waktu penelitian, dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 3.1
Rincian Waktu Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Bulan/Minggu																							
		Maret				April				Mei				Juni				Juli				Agustus			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Menyusun Proposal				■	■	■	■																	
2.	Perbaikan Proposal							■	■	■	■	■													
3.	Seminar Proposal											■													
4.	Perbaikan Proposal												■	■	■	■									
5.	Surat Izin Penelitian																■								
6.	Pengelolaan Data																	■	■						
7.	Analisis Data Penelitian																			■					
8.	Penulisan Skripsi																				■	■			
9.	Bimbingan Skripsi																					■	■	■	■
10.	Sidang Meja Hijau																								■

B. Sumber Data dan Data Penelitian

1. Sumber Data

Menurut Arikunto (2013:172), sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data penelitian ini adalah cerita rakyat *Asal Usul Candi Portibi* yang disusun oleh Juli Asmara S.Pd, setebal 23 halaman.

2. Data Penelitian

Data penelitian ini adalah hal yang berkaitan dengan gaya bahasa cerita rakyat *Asal Usul Candi Portibi*. Untuk menguatkan data-data, peneliti menggunakan buku-buku referensi yang relevan sebagai data pendukung.

C. Metode Penelitian

Menurut Siswanto (2014:55) metode berarti cara yang dipergunakan seorang peneliti didalam usaha memecahkan masalah yang diteliti. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif ini bertujuan memecahkan masalah-masalah yang aktual yang dihadapi sekarangserta untuk mengumpulkan data-data informasi untuk disusun dan dianalisis sehingga dapat memberigambaran masalah yang diteliti, misalnya data-data yang mendeskripsikan gaya bahasa pleonasme, hiperbola, repetis, personfikasi, metafora yang terdapat didalam cerita rakyat.

D. Variabel Penelitian

Arikunto (2010:169) menyatakan bahwa variabel adalah gejala yang bervariasi yang menjadi objek penelitian. Dalam penelitian ini ada variabel penelitian yang harus dijelaskan agar pembahasannya lebih terarah dan tidak menyimpang dari

tujuan yang telah ditetapkan. Variabel yang akan diteliti adalah analisis gaya bahasa cerita rakyat *Asal Usul Candi Portibi*.

E. Definisi Operasional Variabel

1. Sastra adalah karya tulis yang memiliki ciri-ciri keunggulan, seperti keaslian, keartistikan, keindahan isi dan ungkapan, sastra dilahirkan oleh dorongan manusia, tingkah laku bagaimana manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya termasuk mengatasi kebutuhannya.
2. Cerita rakyat adalah suatu bentuk karya sastra lisan yang lahir dan berkembang dari masyarakat tradisional yang disebarakan dalam bentuk relatif tetap dan diantara kolektif tertentu dari waktu yang cukup lama dengan menggunakan kata klise.
3. Gaya Bahasa yang digunakan ialah salah satu gaya bahasa kesastraan yang menekankan pada kajian hubungan antar unsur membangun karya yang bersangkutan.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini dilakukan dengan pedoman dokumentasi observasi. Pedoman dokumentasi dan observasi dilakukan dengan menganalisis gaya bahasa cerita rakyat *Asal Usul Candi Portibi*. Penelitian ini dilakukan peninjauan dengan mencatat, memberi tanda pada bagian-bagian baik berupa gaya bahasa maupun uraian peneliti yang dapat dianggap bermanfaat dan berpengaruh bagi pembaca.

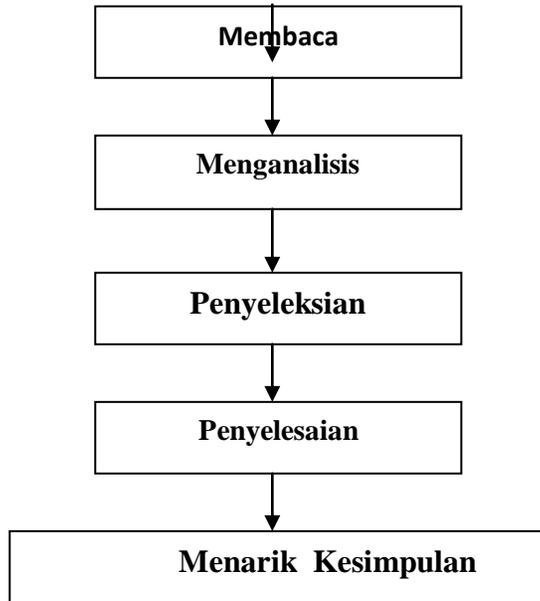
Tabel 3.2
Gaya Bahasa Cerita Rakyat

NO	Struktur Cerita Rakyat	Analisis	Deskripsi	Halaman
1.	Jenis gaya Bahasa			
	a. Pleonasme			
	b. Hiperbola			
	c. Repetis			
	d. Personifikasi			
	e. Metafora			

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah langkah-langkah yang dilakukan untuk dapat menyimpulkan jawaban permasalahan. Menurut Sugiyono (2010:335) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam teknik pengumpulan data ini dapat dilihat pada diagram alir berikut:



Keterangan Diagram Alir:

1. Membaca berulang-ulang sampai paham bahan yang hendak diteliti yaitu Cerita Rakyat *Asal Usul Candi Portibi* yang disusun oleh Juli Asmara S.Pd.
2. Menganalisis data dan memberi tanda pada kata atau kalimat yang dianggap penting dan bermanfaat serta yang berhubungan dengan menganalisis yang berkaitan dengan gaya bahasa dalam cerita rakyat yang diteliti.
3. Melakukan penyeleksian terhadap data yang diperoleh, data yang sangat berhubungan dengan masalah yang akan dibahas merupakan prioritas utama dalam penyelesaian data.
4. Menilai serta membahas keseluruhan data yang telah diseleksi, kemudian menerapkannya dalam pembahasan masalah.

5. Menyimpulkan hasil penelitian. Pada kegiatan akhir penelitian adalah menyimpulkan hasil analisis. Peneliti menyampaikan hasil analisis berdasarkan pada gaya bahasa yang terkandung dalam cerita rakyat *Asal Usul Candi Portibi* yang disusun oleh Juli Asmara S.Pd., yang telah dilakukan peneliti dengan menggunakan langkah kerja penelitian.

		<p>yang sedang asyik memakan rumput –rumput yang tumbuh subur di padang yang luas.</p> <p>“Baiklah, Paduka. Hulubalang, perintahkan semua pengawal-pengawal untuk mencari tempat istirahat bagi paduka raja!”, perintah datuk kepada hulubalang.</p>	6
	d. Personifikasi	<p>Sianggan (sianggan dalam Bahasa Tapanuli ialah panggilan anak paling kecil) dan ibunya datang membawa makanan untuk mengganjal perut mereka yang sudah dari tadi keroncongan, meminta diisi kepada si pemilik.</p> <p>Sinar bulan purnama yang memancarkan cahaya yang terang , menyelip-nyelip di balik rimbunan dedaunan , keenam pemuda berbincang-bincang bersama ayahnya</p>	8 9

		tentang hal yang terjadi di desa lain.	
	e. Metafora	Saat Matahari mulai meninggi . Raja siang mulai menunjukkan kekuatannya.	8
		Malam harinya , saat raja malam bangun dari paraduannya.	9

B. Analisis Data

Gaya Bahasa dalam Cerita Rakyat *Asal Usul Candi Portibi* .

Analisis gaya bahasa cerita rakyat *Asal Usul candi Portibi* menyangkut tentang macam-macam majas terdiri dari majas pleonasme, majas hiperbola, majas repetisi, majas personifikasi dan majas metafora.

a. Pleonasme

“Aku akan merobek jantungnya dengan **kuku-kuku jariku** yang kuat ini. Akan kumakan hati mereka, ah...ah...ah.... Dan akan kuminum darah mereka sampai setetespu tak ada yang tersisa, ah... ah... ah...”

(halaman 16)

Dalam kutipan penggalan cerita rakyat diatas menunjukkan bahwa “kuku-kuku jariku” adalah termasuk majas pleonasme karena pada hakikatnya kuku

terletak di jari, sehingga tidak perlu di jelaskan kembali seperti pada kalimat kuku-kuku jariku.

Pemuda-pemuda itu pun muncul dibalik semak-semak. Di bawah **terangnya sinar bulan** purnama, keenam pemuda mengaum dengan sangat kuatnya.

(halaman 18)

Dalam kutipan penggalan cerita rakyat diatas menunjukkan bahwa “terangnya sinar bulan” mengalami pemborosan kata karena pada kata terang dan sinar memiliki makna yang sama yaitu sama terang.

b. Hiperbola

“Saya memanggil kamu untuk meminta nasehatmu tentang musibah yang melanda di desa-desa yang ada di sekitar kerajaanku. Mungkin kamu mempunyai cara untuk menghentikan **kebuasan** raksasa-raksasa itu .” kata raja dengan wajah yang murung.

(halaman 3)

Dalam kutipan penggalan cerita rakyat diatas menunjukkan bahwa kata kebuasan mengandung majas hiperbola karena cara penyampaian bahwa

raksasa itu sangat kejam terlalu berlebihan sehingga memakai kata kebuasan yang biasanya kata tersebut digunakan untuk hewan yang buas.

Padang rumput yang hijau itu seperti permadani hijau yang terbentang menambah elok keindahan alam ciptaan Tuhan Yang Maha Kuasa.

(halaman 5)

Dalam kutipan penggalan cerita rakyat di atas menunjukkan bahwa kalimat Padang rumput yang hijau itu seperti permadani hijau mengandung majas hiperbola karena cara penyampaian untuk menyatakan padang rumput yang luas terlalu berlebihan, sehingga dapat memainkan imajinasi pembaca.

c. Repetisi

Sehingga banyak dijumpai **hewan-hewan** ternak seperti kerbau, lembu dan kambing yang sedang asyik memakan rumput –rumput yang tumbuh subur di padang yang luas.

(halaman 5)

“Baiklah, Paduka. Hulubalang, perintahkan semua **pengawal-pengawal** untuk mencari tempat istirahat bagi paduka raja!”, perintah datuk kepada hulubalang.

(halaman 6)

Dalam penggalan kalimat diatas mengatakan bahwa hewan-hewan dan pengawal-pengawal mengalami pengulangan kata .Pada kata hewan-hewan seharusnya tidak perlu di ulang karena pada kalimat selanjutnya menggunakan kata seperti kemudian menyebutkan nama-nama hewan tersebut. Jika tidak diulang pun sudah terlihat bahwa hewan yang dimaksud lebih dari satu. Kemudian pada kata pengawal-pengawal seharusnya juga tidak perlu di ulang karena penggunaan kata pengawal saja sudah menunjukkan banyak atau jamak.

d. Personifikasi

Sianggian (sianggian dalam Bahasa Tapanuli ialah panggilan anak paling kecil) dan ibunya datang membawa makanan untuk mengganjal perut mereka yang sudah dari tadi keroncongan, **meminta diisi kepada si pemilik.**

(halaman 8)

Pada kalimat diatas menunjukkan bahwa terdapat majas personifikasi yaitu kalimat meminta diisi kepada sipemilik, kalimat tersebut membuktikan bahwa perut itu seolah-olah dapat berbicara .

Sinar bulan purnama yang memancarkan cahaya yang terang , **menyelip-nyelip di balik rimbunan dedaunan** , keenam pemuda

berbincang-bincang bersama ayahnya tentang hal yang terjadi di desa lain.

(halaman 9)

Dalam kutipan diatas menunjukkan bahwa kalimat menyelip-nyelip dibalik rimbunan dedaunan mengandung majas personifikasi karena kalimat tersebut menerangkan bahwa cahaya yang terang itu dapat menyelip-nyelip seolah-olah seperti manusia yang dapat menyelip-nyelip diantara keramaian.

e. Metafora

-Saat Matahari mulai meninggi . **Raja siang** mulai menunjukkan kekuatannya.

(halaman 8)

-Malam harinya , **saat raja malam** bangun dari paraduannya.

(halaman 9)

Dalam penggalan kalimat diatas menunjukkan bahwa kalimat raja siang dan raja malam menggunakan istilah bahasa perbandingan langsung. Raja siang diartikan sebagai Matahari dan Raja malam sebagai Bulan.

C. Jawaban Pertanyaan Penelitian

Jawaban dari proses penelitian ini setelah dilakukan penelaahan terhadap cerita rakyatl dengan mencermati dan memperhatikan kata-kata ataupun kalimat bahwa gaya bahasa yang terkandung dalam cerita rakyat

tersebut meliputi majas pleonasme, hiperbola, repetisi, personifikasi, metafora. Hal ini dapat dibuktikan dari, gaya bahasa cerita rakyat asal usul candi portibi yang mengandung majas-majas tertentu contohnya majas hiperbola yang menjelaskan tentang sesuatu yang berlebihan pada bagian-bagian kalimat dalam cerita rakyat asal usul candi portibi tersebut, sehingga membuat imajinasi pembaca berlebihan. Kemudian majas pleonasme, majas ini adalah majas yang menggunakan kata berlebihan atau pemborosan kata. Majas ini membuat pembaca membuang waktunya dalam membaca cerita rakyat asal usul candi poribi seperti kalimat berikut: Pemuda-pemuda itupun muncul dibalik semak-semak. Di bawah **terangnya sinar bulan** purnama, keenam pemuda mengaum dengan sangat kuatnya. Jika pengarang tidak menggunakan kata terangnya pembaca juga mengetahui bahwa kata sinar itu sudah pasti terang, begitu juga sebaliknya jika pengarang tidak menuliskan kata sinar pembaca juga mengetahui bahwa kata terang sudah pasti dipantulkan oleh sinar.

D. Diskusi Hasil Penelitian

Diskusi hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gaya bahasa yang terkandung dalam cerita rakyat *Asal Usul Candi Portibi* meliputi majas pleonasme, majas hiperbola, majas repetisi, majas personifikasi, majas metafora.

E. Keterbatasan Penelitian

Peneliti sangat menyadari bahwa penelitian ini masih sangat jauh dari kata sempurna karena peneliti memiliki keterbatasan, yakni pengetahuan, waktu, dan biaya. Keterbatasan lainnya, yakni buku-buku tentang sastra, dan kebahasaan masih sulit untuk ditemukan. Akan tetapi, peneliti tetap bersyukur walaupun penuh keterbatasan peneliti dapat menyelesaikan kajian ini sebagai syarat lulus dari universitas.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat dirumuskan bahwa gaya bahasa pleonasme, hiperbola, repetisi, personifikasi, dan metafora yang terdapat dalam cerita rakyat *Asal Usul Candi Portibi* sudah dapat dibuktikan. Hal ini dapat dibuktikan dari kalimat-kalimat yang mengandung majas-majas tersebut dalam cerita rakyat *Asal Usul Candi Portibi*.

B. Saran

Sehubungan dengan hasil temuan penelitian di atas, yang menjadi saran peneliti dalam hal ini adalah sebagai berikut:

1. Perlunya dilakukan penelitian pada aspek-aspek tentang gaya bahasa untuk dijadikan sumbangan pemikiran bagi para mahasiswa khususnya di bidang sastra.
2. Untuk lebih meningkatkan kualitas pengajaran sastra khususnya apresiasi sastra, sudah saatnya bagi kita mempelajari sastra agar lebih meningkatkan wawasan dan memperluas pemahaman dalam kehidupan.
3. Bagi pembaca lainnya hendaknya disarankan agar menjadikan penelitian ini sebagai bahan bacaan dan informasi sehingga bermanfaat dalam mengkaji gaya bahasa sewaktu melaksanakan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsami. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Danandjaya, James. 1991. *Tentang Sastra Terj Achadiarti Ikran*. Jakarta : Intermedia.
- Depdiknas. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Endraswara, suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian sastra* . Yogyakarta : Pustaka Widiatama.
- Keraf, Gorys. 2006. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Pradopo, Rachmad Djoko. 2005. *Beberapa Teori Sastra, Metode, Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sayuti, Suminto. A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Siswantoro. 2014. *Metode Penelitian Sastra*. Jakarta : Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, Bandung Alfabeta.
- Sudjiman. Panuti. 1998. *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Zainuddin. 1992 . *Materi Pokok Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta : Rineka Cipta.

CERITA RAKYAT

ASAL USUL CANDI BAHAL PORTIBI

LEGENDA DARI PADANG LAWAS UTARA

BAB I

KEHIDUPAN DI KERAJAAN PANNAI

Alkisah dahulu kala, di tepian sungai Batang Pane yang merupakan lalu lintas perdagangan, terdapat sebuah kerajaan yang bernama Kerajaan Pannai yang makmur, damai dan tentram. Dipimpin oleh seorang raja bernama Raja Rajendra Cola I. Raja Rajendra adalah raja yang berasal dari India Selatan yang berhasil menaklukkan Kerajaan Pannai. Raja Rajendra Cola I adalah keturunan dari Rajaraja Cola I. Raja Rajendra Cola I termasuk raja yang sangat berani dan tangguh. Hampir seluruh kerajaan yang ada di Asia Tenggara dapat ditaklukkannya. Termasuk Kerajaan Sriwijaya pada masa Pemerintahan Raja Sanggrama Wijayattungawarman. Raja Rajendra berhasil menaklukkan Kerajaan Sriwijaya.

Setelah kerajaan Pannai dikuasai oleh Raja Rajendra Cola I, raja itupun mulai memimpin kerajaan dengan adil dan bijaksana. Kehidupan rakyatnya menjadi makmur dan damai. Segala kebutuhan rakyatnya bisa terpenuhi karena hasil pertanian di sana sangat baik. Rakyat dapat menjual hasil pertanian melalui perdagangan lalu lintas sungai dengan daerah atau bangsa

lain terutama dengan bangsa India. Sehingga rakyatpun sangat mencintainya.

Tetapi ketentraman kerajaan itu tidak berlangsung lama karena kehadiran tiga manusia raksasa yang berwajah menyeramkan dan berjiwa kannibal. Banyak rakyat yang menjadi korban keganasan tiga manusia raksasa tersebut. Raja sudah mengirim banyak prajurit untuk membinasakan manusia raksasa – raksasa itu. Tetapi mereka kembali hanya tinggal nama. Hati rajapun mulai gundah gulana. Melihat keadaan raja seperti itu, ratu mencoba menghibur raja.

“ Kakanda, ada apa gerangan? Akhir - akhir ini adinda melihat kanda selalu bermuram durja. Sepertinya kanda sedang menghadapi masalah yang besar. Mungkin ada yang bisa adinda lakukan untuk membantu kanda.”, tanya ratu sembari duduk di samping raja sambil memijat – mijat kaki raja di dalam kamar mereka.

“ Benar sekali adinda. Memang kanda sedang mengalami masalah yang besar. Kanda mendapat laporan dari hulubalang kerajaan bahwa di sekitar kerajaan terjadi pembantaian manusia oleh raksasa – raksasa yang biadab. Rakyatku sudah banyak menjadi korban dari keganasan raksasa – raksasa itu. Aku juga sudah memerintahkan prajuritku yang handal untuk membunuh para raksasa itu. Tetapi raksasa – raksasa itu sangat kuat dan prajuritku yang sudah kukirim, ternyata tidak mampu melawan mereka. Bahkan prajurit – prajuritku juga sudah menjadi korban keganasan mereka.” , jelas raja kepada ratu dengan wajah yang sangat cemas dan sedih.

“ Och..sungguh biadap para raksasa itu. Tapi nyakinlah kakanda, setiap

kesulitan pasti ada jalan keluarnya. Dan setiap kemungkaran pasti bisa dikalahkan oleh kebajikan.”, hibur ratu.

“ Mengapa kakanda tidak mencoba meminta nasehat kepada datuk penasehat kerajaan?. Mungkin dia mempunyai cara untuk membinasakan para raksasa itu.”, saran ratu dengan penuh semangat.

“ Benar sekali adinda. Terima kasih atas saranmu. Aku akan menanyakan pemecahan masalah ini kepada datuk penasehat. Hulubalang!”, panggil raja.

“ Ampun , Paduka. Ada apa gerangan paduka memanggil saya.”, tanya hulubalang kepada raja.

“ Panggilkan datuk penasehat kemari. Katakan kepadanya untuk datang menemuiku sekarang.”, perintah raja kepada hulubalang.

Akhirnya hulubalang itupun pergi menemui datuk penasehat raja. Sesuai dengan perintah raja kepadanya. Untuk memanggil datuk penasehat agar menemui raja di istananya.

“ Wahai datuk penasehat, Paduka memintamu untuk datang menemuinya di istana.”,jelas hulubalang.

“ Ada apa gerangan hulubalang, sehingga Paduka memanggil saya ?”, tanya datuk penasehat.

“ Ampun datuk, saya tidak tahu. Saya hanya menyampaikan perintah dari paduka raja.”, jelas hulubalang.

“ Baiklah, aku akan segera menemui paduka di istananya.”

Sesampainya di istana. Datuk Penasehat menemui raja yang sedang murung di singgasananya. Tampak sekali kegelisahan dari gurat wajahnya. Datukpun segera mendekati dan memberi hormat kepada raja.

“ Mengapa kakanda tidak mencoba meminta nasehat kepada datuk penasehat kerajaan?. Mungkin dia mempunyai cara untuk membinasakan para raksasa itu.”, saran ratu dengan penuh semangat.

“Ampun paduka, ada apa gerangan paduka memanggil saya ?”, tanya datuk penasehat raja.

“ Saya memanggil kamu untuk meminta nasehatmu tentang musibah yang melanda di desa – desa yang ada di sekitar kerajaanku. Mungkin kamu mempunyai cara untuk menghentikan kebuasan manusia raksasa – raksasa itu.”, kata raja dengan wajah yang murung.

Datuk itupun terdiam sejenak sambil mulutnya komat - kamit membaca mantra. Ia mencoba menerawang ke masa depan. Terdengar dari mulutnya senandung lagu **onang – onang** (onang – onang ialah salah satu lagu daerah yang dinyanyikan saat **horja margondang** (Horja margondang ialah pesta besar di Tapanuli yang diiringi alat musik seperti gong dan seruling) yang mengharapakan petunjuk dari Yang Maha Kuasa :

“ Ooo...ale...Tuhan.....Yang Maha Kuasa. Berikanlah kami petunjuk dan cara. Bagaimana cara... membunuh raksasa. Agar negri kami aman sentosa. Ooo..Tuhan Yang Kuasa....Pengasih

Penyayang.”, ujar datuk penasehat sambil maronang – onang (sambil bersenandung).

“Menurut penerawangan saya, paduka. Tiga manusia raksasa itu hanya dapat dibinasakan oleh enam pemuda yang memiliki ilmu kesaktian seperti singa.”, jelas datuk kepada raja.

“ Siapakah sebenarnya pemuda – pemuda itu, datuk ?”, tanya raja selidik.

“Mereka adalah enam keturunan dari seorang ayah yang bermarga

Harahap, yang merupakan keturunan pendiri desa yang pertama sekali sebelum Paduka datang kemari.”, jelas datuk kembali.

“Ampun paduka, ada apa gerangan paduka memanggil saya ?”, tanya datuk penasehat raja.

“ Kalau begitu, di mana bisa kutemui keenam pemuda itu, cepat jelaskanlah padaku, datuk!”, desak raja dengan tidak sabar.

“ Pemuda – pemuda itu masih tinggal di desa dekat kerajaan kita ini. Desanya bernama Desa Bahal. Desa yang sangat tentram dan makmur. Mereka adalah pemuda – pemuda yang berhati mulia. Walaupun kehidupan mereka sangat sederhana tetapi mereka suka sekali menolong orang lain. Paduka harus langsung menemui mereka di desanya karena mereka tidak mudah mempercayai orang lain.”, datuk mencoba menyakinkan raja.

Sambil mundur – mundur raja mencoba mempertimbangkan saran datuk penasehat. Sesekali keningnya terlihat berkerut, sepertinya raja benar – benar memikirkan masalah ini dengan matang.

“ Baiklah, demi rakyatku. Aku akan menemui keenam pemuda itu, besok. Dan datuk harus ikut bersamaku beserta pengawal – pengawal kerajaan.”, kata raja dengan penuh semangat.

“ Dan kepadamu, aku perintahkan untuk mempersiapkan segala keperluan dan kebutuhan yang nanti kita perlukan selama di perjalanan. Kau bisa meminta bantuan hulubalang untuk memperoleh semua kebutuhan yang kita perlukan.”, jelas raja dengan wajah penuh kegembiraan.

Malam harinya, sebelum besok raja berangkat ke Desa Bahal. Raja dan ratu sedang berbincang – bincang di dalam kamarnya. Raja menceritakan kepada ratu tentang hasil penerawangan datuk penasehat. Dan raja memberitahukan kepada ratu kalau besok pagi dia akan berangkat bersama datuk penasehat dan pengawal – pengawal kerajaan ke Desa Bahal.

“ Syukurlah kalau demikian Kakanda. Tapi... haruskah kau juga ikut serta pergi ke sana. Aku mengkhawatirkan akan keselamatanmu.”, jelas ratu dengan wajah yang cemas.

“ Apa yang kamu khawatirkan, Adinda?. Bukankah aku menemui rakyatku?”

“ Iya, tapi kau adalah raja yang telah mengalahkan raja mereka. Aku khawatir kalau mereka akan membencimu dan menyakitimu.”, jelas ratu kembali.

“ Gunung api mengeluarkan lahar

Burung nuri pergi keluar hutan

Pantang hati raja gentar

Lebih baik mati daripada menanggung beban ”, ucap sang raja.

“ Kau tidak perlu khawatir, Adinda. Aku nyakin Tuhan Yang Maha Kuasa akan beserta kita.”,kata raja meyakinkan ratu.

“ Bolehkah aku ikut serta bersamamu, Kakanda?, tanya ratu dengan penuh harap.

“ Tidak, Adinda. Dinda tetap tinggal di kerajaan. Selama aku pergi, kerajaan ini aku serahkan kepada adinda beserta hulubalang kerajaan. Dan aku sangat mengharapkan doa darimu. Semoga aku bisa menyelesaikan masalah ini dengan baik.”

“ Baiklah, Kanda. Doaku akan selalu besertamu.”, jawab ratu sambil tersenyum kepada Raja.

Begitulah sikap raja kepada ratu. Ia sangat mencintai ratu. Walaupun

Raja Rajendra Cola I sebenarnya memiliki banyak istri. Ratu merupakan istri

pertama dari raja. Ratu juga yang telah memberikan keturunan penerus tahta kerajaan yang nantinya akan menggantikan Raja Rajendra Cola I.

Keesokan paginya....raja, datuk dan beserta pengawal kerajaan berangkat menuju Desa Bahal, tempat di mana pemuda – pemuda itu tinggal. Sepanjang jalan ditemui pohon balakka dan padang rumput yang luas. Padang rumput yang luas itu seperti permadani hijau yang terbentang menambah elok keindahan alam ciptaan Tuhan Yang Maha Kuasa. Sehingga banyak dijumpai hewan – hewan ternak seperti kerbau, lembu dan kambing yang sedang asyik memakan rumput – rumput yang tumbuh subur di padang yang luas.

“ Bagaimana pendapatmu Datuk? Apakah menurut kamu...mereka mau membantu kita?”, tanya raja kepada Datuk penasehat.

“ Menurut saya, mereka pasti mau membantu kita, Paduka. Karena Paduka adalah raja mereka.”, jelas datuk.

“ Bukan begitu Datuk. Walaupun aku seorang raja. Aku tidak mau memaksa rakyatku melakukan hal yang mereka tidak sukai. Apalagi aku adalah raja yang telah mengalahkan raja mereka. Aku tidak ingin mereka bertambah membenciku.”

“ Paduka adalah raja yang arif dan bijaksana. Rakyatpun sudah banyak mengetahuinya. Rakyat tentu sangat mencintai rajanya.”, jelas datuk mencoba meyakinkan raja.

“ Datuk, aku sangat lelah sekali. Kita harus beristirahat dulu.”, perintah raja.

Keesokan paginya....raja, datuk dan beserta pengawal kerajaan berangkat menuju Desa Bahal, tempat di mana pemuda – pemuda itu tinggal.

“ Baiklah, Paduka. Hulubalang, perintahkan semua pengawal – pengawal untuk mencari tempat istirahat bagi Paduka raja!”, perintah datuk kepada hulubalang.

Akhirnya mereka beristirahat di bawah sebuah pohon yang rindang. Pohon yang banyak tumbuh di daerah padang. Pohon itu mempunyai buah yang banyak dan rasa yang asam. Walaupun rasanya asam, buah itu sangat segar jika dimakan. Pohon itu diberi nama Pohon Balakka. Batang pohon Balakka juga bisa dijadikan bumbu makanan yang menjadi ciri khas makanan dari Padang Bolak, namanya gulai holat. Sekarang gulai holat menjadi makanan favorit masyarakat Padang Lawas Utara. Raja mencoba mengambil buah yang jatuh di sekitar tempat dia beristirahat. Lalu ia memakan buah - buah itu.

“ Buah, apakah ini, Datuk? Rasanya asam tapi sangat segar.”, tanya raja.

“ Ini adalah buah balakka. Buah ini memang banyak tumbuh di daerah sekitar padang. Kalau raja menyukainya, kita bisa membawanya nanti ke istana.”, lanjut datuk.

“ Tentu saja, aku akan memberikannya kepada ratu. Baiklah, mari kita lanjutkan perjalanan kita.”, perintah raja.

Setelah merasa cukup beristirahat. Semua rombongan raja melanjutkan perjalanannya menuju Desa Bahal. Selama dalam perjalanan, raja juga melihat rakyatnya sedang bekerja di sawah.

Mereka tidak menyadari kalau rombongan raja sedang melintasi daerah mereka.

Akhirnya merekapun sampai di Desa Bahal. Desa dimana tinggal keenam pemuda yang memiliki kesaktian singa. Pemuda yang bisa membinasakan para raksasa.

BAB II

KEHIDUPAN DI DESA BAHAL

Desa Bahal adalah sebuah desa yang aman dan sejahtera. Desa Bahal dipimpin oleh seorang yang bermarga Harahap. Ia memiliki enam anak laki – laki yang kuat dan tampan. Mereka juga memiliki kesaktian seperti singa yang turun menurun dari nenek moyangnya. Sejak kecil, keenam anaknya tumbuh dalam keluarga yang sederhana. Mereka memenuhi kehidupan sehari – hari dengan bersawah dan berladang. Masyarakat di Desa Bahal juga bekerja sebagai petani dan pedagang. Mereka sangat kuat menjalankan tradisi adat istiadat di desanya. Setiap ada acara baik pesta maupun kemalangan, mereka selalu memusyawarakannya dalam acara adat yang diberi nama dengan “ **Martahi** ”.

Suatu hari, **Siakkaan** (Siakkaan dalam Bahasa Tapanuli ialah panggilan anak paling tua) pergi ke pematang sawah bersama adik - adiknya untuk membantu orangtuanya di sawah.

Mereka membajak sawah dengan seekor kerbau yang besar. Sejak dulu petani – petani menggunakan kerbau untuk membajak sawahnya. Dan kerbau juga digunakan sebagai hewan penyembelihan pada setiap acara adat besar. Hampir setiap penduduk memiliki kerbau. Sehingga banyak anak – anak petani yang mempunyai kebiasaan mengembala kerbau, lembu dan kambing di padang rumput. Pekerjaan ini setiap hari mereka lakukan dengan senang hati.

Saat Matahari mulai meninggi. Raja siang mulai menunjukkan kekuatannya. **Sianggian** (Sianggian dalam Bahasa Tapanuli ialah panggilan anak paling kecil) dan ibunya datang membawa makanan untuk mengganjal perut mereka yang sudah dari tadi keroncongan, meminta diisi kepada si pemilik. Merekapun memberhentikan pekerjaannya menuju **sopo** (sopo ialah gubuk yang berada di tengah sawah) untuk makan siang sekaligus beristirahat. Setelah dirasa cukup beristirahat, merekapun kembali melanjutkan pekerjaannya. Mereka melakukannya bersama – sama dengan harapan hasil panen sawah mereka nantinya semakin banyak dan bagus.

Tak terasa raja siang sudah mulai kembali pulang ke peraduannya. Tanda hari sudah mulai senja. Keenam pemuda dan orangtuanya harus kembali pulang ke rumah mereka. Dan pekerjaan yang belum selesai dilanjutkan kembali esok harinya.

Itulah keseharian yang dilakukan keenam pemuda untuk membantu kedua orangtuanya yang sudah mulai senja dimakan waktu.

Malam harinya, saat raja malam bangun dari peraduannya. Sinar bulan purnama yang memancarkan cahaya yang terang, menyelip – nyelip di balik rimbunan dedaunan, keenam pemuda berbincang – bincang bersama ayahnya tentang hal yang terjadi di desa lain. Mereka mendapat kabar burung bahwa sudah banyak penduduk desa yang menjadi korban dari keganasan ketiga raksasa itu. Dan penduduk di Desa Bahal juga sudah mulai resah karena mereka takut kalau raksasa – raksasa itu akan datang ke desa mereka.

“ Ayah, apa pendapatmu tentang keresahan yang muncul di desa kita ini? ”, tanya Siakkaan.

“ Benar, anakku. Ayah juga sudah tahu. Dan raksasa – raksasa itu memang sangat biadab dan berjiwa kannibal. Mereka memakan daging manusia sebagai tumbal untuk menambah kesaktian mereka. Pada malam hari mereka turun ke desa – desa untuk menculik dan membawanya ke tempat pemujaannya. Mereka menari – nari sambil memanggil roh – roh gentayangan yang dapat memberikan kesaktian dan hidup abadi.”

“ Apakah mereka tidak bisa dibinasakan, Ayah ? ”, tanya Sianggian.

“ Tentu saja mereka bisa dibinasakan. Dengan seizin Tuhan Yang Maha Kuasa, kejahatan dan kemungkaran pasti bisa dikalahkan oleh kebajikan. ”

“ Bagaimana caranya ayah kita bisa membinasakan raksasa – raksasa itu? ”

“ Kita harus mengetahui sisi kelemahan dari raksasa – raksasa itu. Dan untuk itu aku akan bertapa untuk meminta petunjuk kepada Tuhan. Semoga Tuhan memberikan cara kepada kita bagaimana membunuh manusia raksasa itu. Selama aku bertapa, kalian kuperintahkan untuk menjaga desa kita ini. Kalian tidak boleh sekalipun meninggalkan desa kita ini. ”

“ Baiklah, ayah. Ayah tidak perlu khawatir. Kami pasti akan melaksanakan perintah yang ayah berikan. ”, jawab keenam pemuda itu.

“ Bagaimana dengan penduduk desa lain yang ingin tinggal di sini, ayah?, Mereka sangat mengharapkan kalau mereka boleh tinggal di Desa Bahal kita.

Mereka takut untuk kembali ke desanya. Karena raksasa – raksasa itu masih bergentayangan dan selalu mencari tumbalnya berikut.”

“ Mereka boleh tinggal di desa kita ini. Asalkan mereka tidak membuat keributan. Dan mereka mau bekerjasama menjaga keamanan di desa kita ini.”, jawab ayah kepada putra – putranya.

Setiap hari keenam pemuda itu selalu bergiliran menjaga desa mereka. Penduduk desa juga ikut membantu keenam pemuda menjaga keamanan desa. Penduduk desa bergiliran menjaga desanya setiap malam. Setiap ada hal yang mencurigai, mereka segera mengawasinya dengan cepat. Karena itulah mereka tidak mudah mempercayai orang lain. Dan inilah yang membuat Desa Bahal menjadi desa yang selalu aman dan tentram.

BAB III

PERTEMUAN RAJA DENGAN KEENAM PEMUDA

Akhirnya.....sampailah rombongan kerajaan di Desa Bahal. Mereka mencoba menanyakan tentang keenam pemuda yang bermarga Harahap kepada penduduk setempat. Tentu saja penduduk mengenal mereka. Tetapi mereka sangat heran dan cemas , mengapa rombongan raja mencari keenam pemuda itu. Padahal keenam pemuda itu tidak pernah melakukan kejahatan di desa mereka. Mereka adalah keturunan terhormat dan sakti dari desa mereka. Selama ini desa mereka aman berkat perlindungan dari keenam pemuda sakti itu.

“ Siapakah kalian? Sepertinya kalian bukan penduduk desa kami. Darimanakah asal kalian? ”, tanya Siakkaan.

“ Kami memang bukan penduduk desa ini.Kami adalah rombongan dari Kerajaan Pannai. Dan ini adalah Raja Rajendra Cola I. Raja yang arif dan bijaksana yang termasuk memimpin desa kalian.”, jelas datuk kepada pemuda – pemuda itu.

“ Oh...maafkan kami Paduka. Atas kesalahan kami yang tak mengenal Paduka. Raja dari Kerajaan Pannai yang sudah termasyur dengan kearifan dan kebijaksanaannya.”

“ Apa yang membuat Paduka harus repot – repot datang ke desa kami ini? Apa yang bisa kami lakukan untuk Paduka.

Kami pasti akan siap melaksanakan segala perintah Paduka.”, jelas Sianggian.

“ Apa yang membuat Paduka harus repot – repot datang ke desa kami ini? Apa yang bisa kami lakukan untuk Paduka. Kami pasti akan siap melaksanakan segala perintah Paduka.”, jelas Sianggian.

“ Kami datang kemari untuk meminta bantuan dari kalian berenam. Menurut penerawangan datuk penasehat saya....yang bisa membinasakan manusia raksasa – raksasa itu hanyalah kalian berenam. Ketahuilah! Sudah banyak rakyatku dan prajuritku yang menjadi korban kebiadaban mereka. Bersediakah kalian membantuku? .”, raja meminta dengan penuh harap.

Keenam pemuda itu berdiam sejenak. Mereka mencoba menyatukan hati mereka kepada ayah mereka yang sedang bertapa. Sudah hampir tujuh hari ayah mereka bertapa. Ayah mereka tidak makan dan minum beberapa hari. Ayahnya hanya berdoa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa agar diberikan petunjuk kepadanya. Bagaimana cara membinasakan para raksasa itu. Siakkaan berkemat – kamit sambil maronang – onang.

“ Baiklah Paduka, Menurut penerawangan ayah kami, Raksasa- raksasa itu bisa dimusnahkan dan kami bersedia membantu Paduka.Tetapi ada syarat – syarat yang harus dipenuhi raja.”

“ Apakah gerangan syarat- syarat itu ?, aku pasti akan memenuhinya.”, janji raja kepada keenam pemuda – pemuda itu.

“ Paduka harus mengadakan pesta besar sambil menari – nari pada malam bulan purnama. Dan harus menyembelih hewan - hewan ternak seperti kerbau, lembu, kambing dan ayam selama dua hari dua malam sambil seluruh rakyat ikut menari. Kemudian Paduka harus membangun tiga candi sebanyak tiga buah yang mengarah ke Tenggara di Desa Bahal ini.”, salah seorang dari pemuda itu mencoba menjelaskan persyaratannya.

“ Mengapa harus memotong kerbau, lembu, kambing dan ayam? Dan untuk apa Candi itu? Dan mengapa harus tiga candinya ?”, tanya raja penasaran.

“ Perlu paduka ketahui, memotong kerbau, lembu, kambing dan ayam untuk mengalihkan keinginan manusia raksasa memakan daging manusia. Dan jika mereka memakan daging selain daging manusia selama dua hari dua malam maka kesaktian manusia raksasa itu akan hilang dan dia menjadi lemah. Dan candi itu didirikan , untuk menyimpan roh manusia raksasa agar tidak bergentayangan lagi. Serta jumlah tiga candi menunjukkan kesatuan adat kami sebagai adat Dalian Natolu.”, ujar pemuda itu.

Sambil menganggukkan kepalanya dan memegang dagunya. Raja Rajendra Cola I mencoba memikirkan syarat – syarat yang diberikan oleh pemuda itu. Rajapun memahaminya dan ia segera melaksanakan pesta meriah dan mengerahkan

prajurit dan rakyatnya membangun candi seperti syarat – syarat yang diminta oleh keenam pemuda – pemuda itu.

“ Hulubalang! Perintahkan prajurit – prajurit kita untuk mengadakan pesta besar dua hari dua malam. Dan kerahkan prajurit dan rakyat untuk membangun candi itu !”, perintah raja.

“ Baik Paduka. Perintah Paduka pasti saya laksanakan.”, jawab Hulubalang sambil memberi hormat, ia pergi meninggalkan istana.

Keesokkan harinya....prajurit dan rakyat mulai membangun candi bersama – sama. Mereka menggunakan batu merah yang banyak dijumpai disekitar Desa Bahal. Batu – batu besar yang sangat kuat. Mereka menyusun batu – batu itu menjadi sebuah tempat pemujaan. Pemujaan yang membentuk seperti candi. Dan candi itupun dibuat sebanyak tiga buah yang letaknya masing – masing tidak terlalu berjauhan serta mengarah arah ke Tenggara di Desa Bahal. Mereka mengerjakannya secara gotong - royong dengan penuh semangat.

BAB IV

KEHIDUPAN TIGA RAKSASA

Di pinggiran hutan yang cukup jauh dari Desa Bahal tetapi tak jauh dari desa – desa lainnya. Hiduplah tiga raksasa yang merupakan jelmaan dari manusia yang selama hidupnya menuntut ilmu hitam dan memuja dewa kegelapan. Wajah mereka sungguh menyeramkan. Mereka memiliki gigi taring yang tajam dan kuku – kuku yang panjang. Mata mereka berwarna merah menyala dan suara – suara mereka kuat dan menggema mampu membuat bulu leher merinding.

Mereka memiliki kebiasaan memakan daging manusia. Mereka adalah manusia kanibal yang menyukai daging manusia. Setiap malam bulan purnama, mereka mencari tumbal untuk dijadikan makanan mereka. Ketiga raksasa itu keluar dari pinggir hutan pergi menuju desa – desa untuk menculik dan membawa tumbalnya ke tempat pemujaan mereka. Mereka tidak pandang bulu dalam mengambil tumbal – tumbalnya. Dari anak kecil sampai orangtua menjadi korbannya.

Tumbal yang mereka peroleh dibaringkan pada satu batu yang panjang dengan keadaan mata ditutup dan kaki beserta tangan diikat. Setelah itu mereka menari – nari sambil membaca mantra - mantra mengeliling tumbal yang berbaring di batu

panjang. Setelah itu mereka memotong tumbal mereka dengan sebuah pedang yang panjang dan tajam.

Tumbal mereka meronta kesakitan saat ia meregang nyawa. Raksasa – raksasa itu tertawa mengerikan. Lalu mereka mencabik – cabik tumbalnya kemudian memakannya.

Pemandangan seperti itu terus terjadi di setiap bulan purnama. Banyak tengkorak manusia dan tulang – tulang yang berserakan. Bau busuk yang menyengat dari darah – darah yang berceceran. Sungguh pemandangan yang sangat mengerikan dan menyeramkan.

“ Ah.....ah..... sebentar lagi akan datang bulan purnama. Kita harus mencari tumbal baru yang akan kita jadikan persembahan untuk dewa kegelapan.”

“ Yach..... kita harus pergi keluar mencari tumbal kita. Tapi penduduk desa terdekat kita sudah pergi mengungsi ke desa lainnya. Mereka takut kalau kita datang lagi ke sana.”, jawab raksasa lainnya.

“ Kita harus segera mencari tumbal lain walaupun jauh dari sini. Karena kalau kita terlambat mendapatkan tumbal kita maka kita akan menjadi lemah. Dewa kegelapan akan murka kepada kita.”

“ Ah....ah....ahhh....kalian tidak perlu khawatir. Kita masih ada waktu dua minggu lagi untuk mencari tumbal baru kita. Kalau perlu kita cari ke desa lain walaupun jauh dari sini.”, ujar raksasa yang paling besar.

Tampak mereka sedang mempersiapkan keperluan untuk pemujaan dan pengorbanan tumbal mereka nantinya. Ada yang menajamkan alat untuk memotong tumbal. Ada pula yang mempersiapkan bunga – bunga berbagai rupa. Dan ada yang membersihkan tempat pemujaan itu.

“ Aku dengar ada sebuah desa yang memiliki manusia sakti. Alangkah baiknya kalau kita bisa menjadikan mereka tumbal. Pasti kesaktian kita akan bertambah kuat.”

“ Siapakah manusia sakti itu? ”, ujar raksasa lainnya.

“ Mereka adalah enam pemuda yang memiliki ilmu singa. Mereka katanya sangat sakti dan kuat. Mereka tinggal di Desa Bahal. Dan penduduk desa banyak yang mengungsi tinggal di desa mereka. Mereka sangat mengharapkan perlindungan dari mereka berenam. ”

“ Kurang ajar. Berani sekali mereka ikut campur. Mereka telah mencoba menghalang – halangi pekerjaan kita. Mereka berarti ingin berurusan dengan kita. Siapapun mereka kita harus membinasakan mereka semua.” Jawab raksasa yang paling menyeramkan dengan marah yang meluap – luap.

“ Kau tidak perlu khawatir. Kita pasti bisa membinasakan mereka. Anak baru kemarin sore, mana mungkin bisa mengalahkan kita yang sakti dan kuat, ah...ah...ah.....”

“ Benar sekali. Aku akan merobek jantungnya dengan kuku – kuku jariku yang kuat ini. Akan kumakan hati mereka, ah...ah....ah.... Dan akan kuminum darah mereka sampai setetes pun tak ada yang tersisa, ah....ah....ah....”

Ketiga raksasa itu tertawa terbahak – bahak. Mereka sangat nyakin pasti bisa mengalahkan keenam pemuda yang memiliki kesaktian singa. Raksasa – raksasa itu tidak mengetahui bahwa keenam pemuda itu sedang mempersiapkan sesuatu untuk bisa mengalahkan mereka.

“ Ah.....ah..... sebentar lagi akan datang bulan purnama. Kita harus mencari tumbal baru yang akan kita jadikan persembahan untuk dewa kegelapan.”

Sementara rakyat dan prajurit sedang sibuk membangun ketiga candi yang diminta oleh keenam pemuda. Ketiga candi itu harus selesai sebelum malam bulan purnama muncul. Dengan penuh semangat mereka mengerjakan candi itu. Mereka sangat berharap kalau ketiga raksasa itu dapat dibasmi dari muka bumi ini. Karena kebiadaban mereka sangat meresahkan rakyat desa. Mereka tidak bisa lagi bekerja dan mencari nafkah dengan tenang. Anak – anak mereka tidak bisa bermain bebas seperti dulu lagi. Bahkan banyak anak menjadi yatim piatu atau banyak orangtua kehilangan anak – anaknya.

BAB V

PERKELAHIAN KEENAM PEMUDA DENGAN KETIGA RAKSASA

Saat bulan purnama hampir muncul. Sementara rakyat dan prajurit hampir selesai membangun ketiga candi tersebut. Rajapun beserta rakyatnya mengadakan pesta besar. Mereka membelah berpuluh – puluh hewan ternak baik kerbau, lembu, kambing dan ayam seperti yang diperintahkan keenam pemuda sakti. Mereka juga bernyanyi dan menari – nari untuk mengundang para raksasa agar datang dan tertarik untuk memakan daging – daging hewan ternak.

Dari kejauhan. Di tempat tinggalnya raksasa – raksasa itu. Saat ketiga raksasa sedang terlelap dalam tidurnya. Raksasa – raksasa itu terbangun karena mendengar suara – suara ribut dari lantunan musik dan lagu onang – onang yang dimainkan oleh pesuruh raja dan rakyatnya. Mereka sangat marah karena waktu istirahat mereka terganggu. Raksasa – raksasa itupun mencoba mencari asal suara itu. Akhirnya merekapun meninggalkan tempat tinggal mereka untuk mencari asal suara. Mereka terus berjalan dan mencari sampai akhirnya mereka hampir mendekati Desa Bahal.

Ketiga raksasa itu mencium bau darah. Mereka mengendus – ngendus mencari asal bau darah yang sangat anyir yang sebenarnya berasal dari darah hewan – hewan ternak yang disembelih oleh raja dan rakyatnya. Mereka pun tertarik dan memakan daging hewan – hewan yang berserakan.

Ketiga raksasa itu memakannya dengan lahap karena mereka memang sudah sangat lapar sekali. Hampir satu bulan mereka tidak memakan daging manusia. Karena mereka harus menunggu setiap bulan purnama baru mereka bisa melakukan acara pemujaan dan penumbalan. Mereka terus memakan daging – daging itu. Mereka tidak ingat lagi akan pantangan kesaktian mereka. Mereka tidak boleh memakan daging – daging hewan ternak di setiap bulan purnama muncul. Kalau mereka melanggarnya maka kesaktian mereka akan hilang. Dan mereka menjadi lemah. Mereka tidak akan bisa lagi melindungi dirinya sendiri. Tetapi sungguh mereka sudah lupa akan hal itu. Mereka terus memakannya dengan rakusnya.

“ Ah...ah...ah....sungguh enak daging – daging ini. Aku sudah sangat lapar. ”, ujar raksasa sambil melahap daging – daging itu.

Kesempatan ini pun tidak disia –siakan lagi oleh keenam pemuda. Pemuda – pemuda itupun muncul dibalik semak – semak. Di bawah terangnya sinar bulan purnama, keenam pemuda mengaum dengan sangat kuatnya.

“ Ngaum....ngaum....ngaum.....”, Keenam pemuda mengaum seperti suara singa.

“ Ah....ah....ah.....”, suara tertawa ketiga manusia itu bergema.

“ Siapakah kalian? Ada apa kalian datang kemari. Kalian hanya mengganggu kesenangan kami.”, tanya raksasa tanpa menyadari siapa yang ad dihadapan mereka.

“ Ngaum...., kami adalah manusia singa. Kalian sudah memasuki wilayah kami.”, jelas pemuda singa.

“ Ah....ah....ah.....rupanya kalian manusia singa. Apakah kalian mau mengantarkan nyawamu untuk kami bertiga?”, tanya manusia raksasa dengan sombongnya.

“ Ngaum....iya, kami datang untuk membinasakan kalian manusia durjana. Sudah banyak rakyat dan prajurit yang menjadi korbanmu. Mereka yang tidak bersalah menjadi tumbalmu. Hanya karena ambisi kepentinganmu saja.”

“ Bedebah. Itu bukan urusanmu. Kau juga akan menjadi tumbal kami berikutnya. Ahhh...ahh...ahhh.”, jawab raksasa sangat marah.

“ Ngaum....tidak semudah itu raksasa. Kami pasti bisa mngalahkanmu. Karena kau sudah melanggar pantanganmu. Binasalah kalian dari muka bumi ini. ”, jawab pemuda singa.

Akhirnya terjadilah perkelahian antara pemuda – pemuda singa dengan manusia raksasa. Keenam pemuda yang sudah berubah menjadi singa menerkam ketiga raksasa – raksasa itu. Sehingga terjadi perkelahian yang sengit di antara keenam pemuda singa dengan ketiga raksasa. Raja dan rakyat hanya bisa melihat dari kejauhan. Mereka hanya dapat berdoa agar raksasa

– raksasa itu bisa dibinasakan oleh keenam pemuda yang memiliki kesaktian singa. Agar desa mereka bisa aman dan tentram kembali.

Singa – singa itu menerkam tubuh raksasa - raksasa itu. Dan raksasa – raksasa itu mencoba mengelak dari terkaman keenam pemuda. Ketiga raksasa itu mengakui ternyata tidak mudah untuk mengalahkan keenam pemuda yang sangat gesit dan kuat. Keenam pemuda itu terus menyerang.

Terkadang mereka hampir tercakar kuku – kuku raksasa – raksasa itu. Keenam pemuda juga mengalami kesulitan melawan raksasa yang bertubuh besar. Tubuh mereka dua kali besar tubuh para pemuda singa. Perlahan – lahan gerakan tubuh raksasa – raksasa itu mulai terlihat lemah. Sering kali cakaran kuku singa mengenai tubuh mereka. Sehingga dari tubuh mereka mengalir darah segar.

“ Ada apa dengan tubuhku? Sepertinya aku tidak bertenaga lagi. Dan aku merasa kesaktianku perlahan – lahan lenyap.”

“ Yah, aku juga merasa begitu. Mengapa tubuhku terasa kaku.”

“ Astaga! Kita ternyata telah melanggar pantangan kita. Bukankah kita tidak boleh memakan keempat macam daging ternak itu. Apalagi di bulan purnama.” , jelas raksasa lainnya dengan cemas.

Tapi terlambat. Keenam pemuda itu terus mencakar dan menerkam ketiga raksasa itu sehingga mereka menjerit kesakitan.

“ Aduh.....sakit...ampun.....jangan bunuh kami.”, pinta manusia raksasa itu menjerit kesakitan.

“ kalian harus mati. Binasalah kalian dari muka bumi ini.”, kata keenam pemuda itu sambil mencabik – cabik tubuh ketiga raksasa – raksasa itu.

Akhirnya ketiga raksasa itu binasa di tangan pemuda dari Desa Bahal. Raksasa – raksasa itu satu persatu ambruk dan jatuh ke tanah. Darah mereka berceceran di atas tanah. Tubuh mereka banyak yang robek. Akhirnya ketiga manusia raksasa itu menghembus nafas terakhir mereka. Mereka bertiga tewas di tangan keenam pemuda sakti. Melihat kejadian itu, langsung raja dan rakyatnya keluar dari persembunyiannya. Mereka ingin sekali mengetahui

“ Ah....ah....ah.....rupanya kalian manusia singa. Apakah kalian mau mengantarkan nyawamu untuk kami bertiga?”, tanya manusia raksasa dengan sombongnya.

bagaimana kondisi keadaan mereka. Apakah mereka benar – benar sudah mati dibunuh keenam pemuda itu.

Betapa gembiranya raja dan rakyat melihat kematian ketiga raksasa itu. Mereka menyambut dengan suka cita. Rakyat bersorak gembira. **Horas! Horas! Horas!** (Horas adalah ucapan gembira bagi masyarakat Tapanuli). Setelah binasa raksasa – raksasa itu. Roh – roh manusia raksasa itupun

disimpan di dalam masing – masing candi. Dan keenam pemuda itu bersumpah akan tetap menjadi singa untuk menjaga roh – roh manusia raksasa itu.

Setelah berdirinya Candi itu, maka raja dan rakyat memberi nama menjadi Candi Bahal. Candi Bahal pun menjadi tempat biara yaitu tempat pemujaan bagi agama mereka yang dibawa oleh Raja Rajendra Cola I. Dan pada dinding candi digambarkan kebiadaban raksasa dimana raksasa itu memegang tempurung kepala manusia sebagai gambaran kekejaman dan kebegisan.

BAB VI

SEJARAH CANDI BAHAL PORTIBI

Ketiga candi yang dibangun oleh Raja Rajendra Cola I itupun diberi nama Candi Bahal. Setelah hancur kerajaan Pannai kemudian muncul Kerajaan Batak yang bernama Kerajaan Portibi yang menurut Bahasa Batak berarti Kerajaan Dunia atau Bumi. Maka Candi Bahal diberi tambahan nama menjadi Candi Bahal Portibi. Candi Bahal Portibi merupakan sebagai biara yaitu tempat pemujaan yang dipengaruhi ajaran Hindu dan Buddha masa Kerajaan Raja Rajendra Cola I tahun 1025 dan 1030 saka atau sekitar abad XII. Candi ini diperkirakan sezaman dengan Candi Muara Takus di Riau.

Candi Bahal Portibi juga disebut oleh masyarakat setempat sering menyebut Candi Padang Lawas atau Candi di Padang luas. Relief pada dinding candi menggambarkan raksasa yang sedang menari dan memegang tempurung kepala manusia dengan gambaran yang sadis. Dan juga terdapat sepasang arca singa yang mengapit tangga. Candi ini terdiri Candi Bahal I, Candi Bahal II dan Candi Bahal III yang masing – masing terpisah sekitar 500 meter. Seluruh bangunan di ketiga kompleks candi dibuat dari batu merah kecuali arca- arcanya dari batu keras. Masing – masing kompleks candi di kelilingi pagar setinggi dan setebal sekitar satu meter.

Para Peneliti mengungkapkan bahwa candi di Desa Bahal ini adalah tiga di antara 26 reruntuhan candi yang tersebar seluas 1.500 km² di kawasan Padang Lawas Utara.

Beberapa kilometer dari candi ini ada pula kompleks Candi Pulo.

Candi Bahal disebut biaro oleh masyarakatnya adalah kompleks candi yang terluas di Provinsi Sumatera Utara. Karena arealnya melingkupi kompleks Candi Bahal I, Bahal II dan Bahal III.

Bangunan Utama Candi Bahal I yang merupakan yang terbesar dibandingkan dengan bangunan utama Candi Bahal II dan III. Bangunan utama ini terdiri atas susunan tatakan, kaki, tubuh dan atap candi. Tatakan candi berdenah dasar bujur sangkar seluas sekitar 7 m² dengan tinggi sekitar 180 cm. Di setiap kompleks candi terdapat bangunan utama terletak di tengah halaman dengan pintu masuk tepat menghadap ke gerbang.

Menurut Arkeolog Jerman F.M Schinitger tahun 1935 meneliti candi ini berdasarkan Prasasti Tanjore yang berbahasa Tamil dan dibuat oleh Raja Coladewa dari India Selatan tahun 1930. Raja ini menaklikkan Pannai merujuk catatan I-tsing. Schinitger menyimpulkan candi ini berkaitan dengan agama Budha aliran Wajrayana yang berbeda dengan ajaran Budha sekarang. Hal ini yaitu berciri bengis melihat pada arca berwajah raksasa dengan raut muka yang menyeramkan. Begitu pula relief pada dinding candi yang menggambarkan raksasa yang sedang menari dengan tarian Tandawa. Ciri – cirinya

beringas, bengis dan cenderung dekat pada upacara – upacara yang sadis.

Di runtuhannya Candi Bahal II ditemukan Arca Heruka, satu – satunya jenis arca sejenis di Indonesia. Penggambarannya sangat sadis dengan setumpuk tengkorak dan raksasa yang sedang menari – nari di atas mayat.

Tangan kanan raksasa itu diangkat ke atas sambil memegang vajra sedangkan tangan kiri berada di depan dada sambil memegang sebuah tempurung kepala manusia.

Candi Bahal Portibi ini sudah resmi dijadikan sebagai objek wisata oleh pemerintah. Tempat ini hanya ramai pada saat – saat tertentu seperti hari libur, lebaran atau tahun baru. Pada hari Minggu tanggal 7 Juni 2015, Candi Bahal Portibi mendapat kunjungan dari umat agama Budha yang merayakan Hari Raya Waisak 2559. Dimana kunjungan ini dilakukan oleh pemeluk agama Budha dari bukan hanya Sumatera Utara saja tapi dari pemeluk agama Budha yang ada di pulau Sumatera.

BAB VII

SEJARAH RAJA RAJENDRA COLA I

Rajendra Cola I merupakan anak kepada Rajaraja Chola I, raja dinasti Chola Agung dari India Selatan. Dia menggantikan ayahandanya pada 1014 C.E. sebagai Maharaja Chola. Semasa pemerintahannya, dia meluaskan pengaruh empayar Chola yang luas. Jajahan Rajendra meliputi persisiran Burma, kepulauan Andaman dan Nicobar, Lakshadweep, Maldives, Sumatera , Java dan Tanah Melayu di Asia Tenggara dan Kepulauan Pegu.

Untuk memperingati kemenangannya dia membina Ibu negara baru yang dikenali sebagai Gangaikonda Cholapuram Raja Rajendra merupakan raja India pertama yang membawa tentaranya melintasi lautan. Dia turut membina kuil bagi Siva di Gangaikonda Cholapuran, reka bentuk serupa dengan kuil Brihadisvara Tanjore yang dibina oleh Rajaraja Chola. Dia mngambil gelaran Parakesari dan Yuddhamalla.

Rajendra memiliki banyak ratu yang bernama Tribuvana atau Vanvavn Mahadeviar, Mukkokila, Panchavan Mahadevi dan Viramadevi. Dan beberapa putra mahkota yang menggantikannya diantaranya Rajadhiraja Chola, Rajendra Chola II dan Vitarajendra Chola. Putri Rajendra diantaranya bernama Arulmolinangayar dan Ammangadevi.

Tahun 1018 C.E. Rajendra berhasil menjajah pulau Sri Langka dan menawan rajanya yang bernama Raja Pandya.

Belum empat belas tahun pemerintahan Rajendra sekitar 1025, tentara laut Chola menyeberangi lautan dan menyerang Srivijaya kerajaan Sri Sangrama Vijayatunggavarman. Kerajaan Srivijaya terletak berhampiran Palembang di Sumatera. Kadaram, ibu negara kerajaan laut yang berkuasa dijarah dan rajanya ditawan. Bersama Kadaram, Pannai di masa kini Sumatra dan Malaiyur di Semenanjung Malaysia turut diserang oleh Rajendra.

PRAKATA

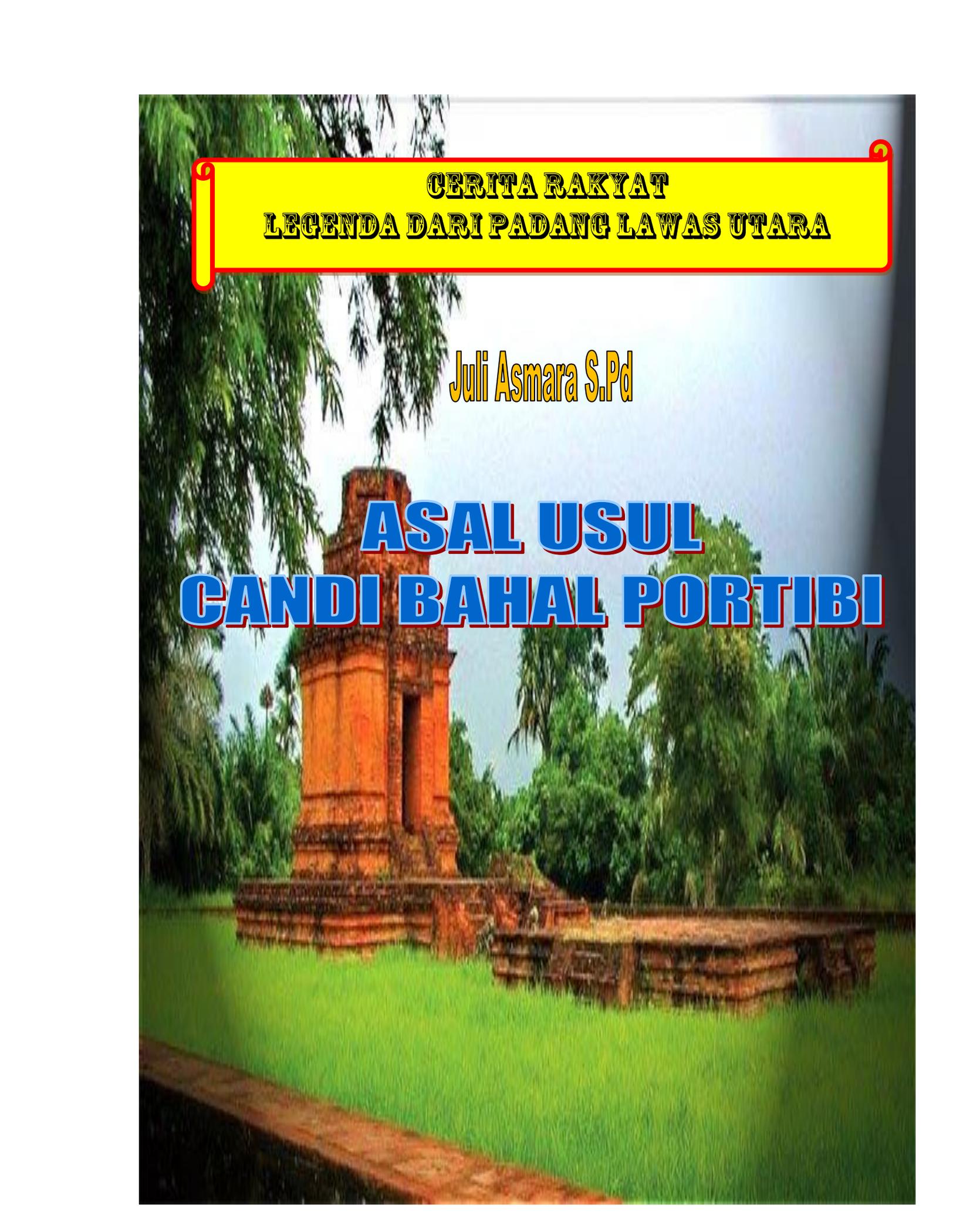
Alhamdulillah

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Yang Maha Kuasa yang telah melimpahkan Anugrah dan karunia-Nya sehingga Penulis diberikan kesehatan dan pikiran yang prima lalu mampu menyelesaikan buku cerita rakyat ini.

Penulis tidak bosan – bosan menulis cerita rakyat yang ada di daerah penulis, tempat tinggal yaitu Kabupaten Padang lawas Utara. Memang belum habis penulis gali dan masih banyak lagi. Padang lawas Utara sesungguhnya kaya dengan tradisi, budaya dan sejarahnya yang sekarang sudah mulai terkikis disingkirkan zaman moderenisasi.

Walaupun demikian penulis ingin mengangkat tradisi, budaya dan sejarahnya melalui sebuah karya tulis berupa cerita rakyat tentang “ Asal Usul Candi Bahal Portibi Legenda Dari Padang Lawas Utara. Dengan harapan semoga melalui cerita rakyat ini dapat mempromosikan tempat wisata Candi Bahal Portibi yang ada di Desa Bahal Kecamatan Portibi Kabupaten padang Lawas Utara.

Semuga buku ini dapat bermanfaat dan dan setiap anda dapat mengambil pelajaran yang baik dari cerita ini.

The background of the entire page is a photograph of the Candi Bahal Portibi. It features a tall, reddish-brown brick stupa with a square base, situated in a lush green field. The stupa is surrounded by a low brick wall. In the background, there are various tropical trees, including palm trees and a large weeping tree on the left. The sky is a clear, pale blue.

**CERITA RAKYAT
LEGENDA DARI PADANG LAWAS UTARA**

Juli Asmara S.Pd

**ASAL USUL
CANDI BAHAL PORTIBI**

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Biodata Peneliti

1. Nama : Astri Mayanti Siregar
2. Tempat / Tanggal Lahir : Hutaimbaru, 20 Juli 1995
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Warga Negara : Indonesia
6. Alamat : Jalan Tuamang Gang Mulyo
7. Anak Ke : 5 dari 5 bersaudara

Nama Orang Tua

1. Ayah : Akhir Muda Siregar, SP
2. Ibu : Nurmasari Pohan
3. Alamat : Hutaimabar, kec. Halongonan, Kab. Padang Lawas Utara

Pendidikan Formal

1. Sekolah Dasar : SD Negeri 1 Hutaimabar, Kec Halongonan
2. Sekolah Menengah Pertama: SMP Negeri 3 Padang Bolak
3. Sekolah Menengah Atas : SMA Negeri 1 Padang Bolak
4. Kuliah pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Tahun 2013 – sekarang.

Medan, September 2017

Astri Mayanti Siregar